

### BAB III

#### DINAMIKA SENKETA WILAYAH SABAH

Pada bab III ini penulis ingin memaparkan tentang Dinamika sengketa konflik yang terjadi di Negeri Sabah, antara Malaysia dan Kesultanan Sulu. Sengketa wilayah di Negeri Sabah memang sudah berlangsung sejak lebih dari 1 Abad yang lalu, akan tetapi puncaknya baru berlangsung pada pertengahan Februari 2013. Dari berbagai gesekan itulah maka akan timbul dinamika, atau naik turunnya potensi konflik yang terjadi diantara dua pihak tersebut. Ulasan dibawah ini akan membahas lebih rinci tentang dinamika sengketa wilayah Sabah dan berbagai permasalahan yang menjadi dasar atau sumber yang kemudian terakumulasi hingga pada akhirnya meletus konflik di Sabah Tahun 2013. Untuk itu kita perlu *flashback* pada kejadian-kejadian masa lampau untuk membaca konflik saat ini. Pada bab ini akan dibahas tentang sebab akibat konflik di Tahun 2013 sebagai pengantar untuk masuk pada pembahasan sejarah sengketa Tahun 1800an, sejak Kesultanan Brunei menguasai wilayah Sabah. Selanjutnya juga akan dibahas tentang kronologi konflik di Tahun 2013, pada akhir bab ini.

##### **1. Sebab-akibat terjadi konflik Sabah di tahun 2013.**

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal, pada latar belakang. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu, segerombolan pejuang Kesultanan

dialami oleh pihak Kesultanan Sulu. Wilayah yang terletak di ujung kepulauan Filipina dan bersebelahan dengan Mindanao tersebut merasa bahwa Kesultanan Sulu sudah di “terlantarkan” oleh Pemerintah Manila selama beberapa pergantian kepemimpinan Presiden di Filipina. Sulu seakan tersingkirkan dari peta perpolitikan Filipina, pemerintah bersifat apatis terhadap pihak Kesultanan Sulu seakan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan segala tuntutan dan aspirasinya, dan tidak pernah dilibatkan dalam berbagai perundingan-perundingan khususnya terkait konflik di Mindanao antara Pemerintah Pusat dengan dengan kelompok separatis MILF.

Pada tahun 2010 yang lalu Putra Mahkota Kesultanan Sulu, Radjah Muda Agbimuddin Kiram menulis surat untuk Benigno Aquino setelah dia terpilih menjadi Presiden Filipina pada pemilihan 2010 silam. Isi surat itu, pertama, ucapan selamat atas kemenangan Aquino. Kedua, pada intinya adalah mendesak pemerintah Filipina mendukung klaim mereka atas Sabah. Kemudian pihak Kesultanan Sulu juga meminta kepada pemerintah pusat agar diikutsertakan dalam perundingan damai antara pemerintah dengan Front Pembebasan Islam Moro (MILF).<sup>49</sup> Tapi yang menjadi persoalan adalah Surat itu tak pernah sampai kepada Presiden Aquino. Selama bertahun-tahun, secarik kertas penting itu terselip di

---

<sup>49</sup> Dikutip dari tulisan, Armandhanu, Denny . sumber <http://sorot.news.viva.co.id/news/read/395307-cinta-dan-benci-di-sulu> diakses 27 Maret 2013.

tumpukan berkas di kantor Kementerian Luar Negeri Filipina. Kalau saja tidak terjadi agresi yang dilancarkan pejuang Sulu ke wilayah Sabah yang membuat gempar kawasan Asia Tenggara heboh pada Februari lalu, maka sudah pasti tidak ada yang akan peduli dengan surat tersebut.

Orang Sulu menganggap wilayah di timur pulau Kalimantan itu adalah milik mereka berdasarkan klaim nenek moyang sejak abad ke-14. sekelompok pejuang gerilyawan utusan Jamalul Kiram III tentu tidak datang dengan tangan kosong, mereka dipersenjatai senapan lengkap dan juga peluncur granat. Tentu saja aksi itu dipandang sebagai upaya perebutan wilayah Sabah dari tangan Malaysia. Pemerintah Malaysia kemudian memberi respon secara tegas terkait agresi tersebut. Perdana Menteri Najib Razaq dan Menteri Pertahanan Malaysia Ahmad Zahidi Hamid juga secara tegas memberikan pernyataan dan ultimatum secara keras terhadap tindakan Jamalul Kiram III beserta para pejuanginya di Sabah. Kebijakan yang bersifat represif pun dikeluarkan para pemimpin Malaysia tersebut.

Oleh sebab itu, pada Februari 2013 telah terjadi krisis di wilayah Sabah terkait dengan munculnya pemberontakan yang dilakukan oleh pejuang Kesultanan Sulu, yang ingin merebut “kembali” daratan Sabah dari kekuasaan Pemerintah Malaysia. Sekitar 235 pejuang Sulu yang sebagian bersenjata mendarat di Kg. Tanduo, Daerah Lahad Datu, Sabah

pejuang pembebasan wilayah Saba, atau yang dikenal dengan nama *Sabah Liberal Army (SLA)*. Pasukan tersebut telah dikirim oleh Jamalul Kiram III dengan tujuan untuk menuntut kembali wilayah mereka di bagian timur Sabah (bekas Borneo Utara) yang belum terselesaikan sejak dulu. Berdasarkan Surat Keputusan dari Kepala Kepolisian Diraja Malaysia, juga menegaskan bahwa ada sejumlah pemberontak yang masuk ke wilayah Lahad Datu.

Isi surat keputusan tersebut ialah :

*"ADALAH DIMAKLUMKAN BAHAWA PADA PAGI, SELASA 12 FEBRUARI 2013, SEKUMPULAN ORANG ASING YANG BERSENJATA API TELAH MENCEROBOH MASUK DI KAWASAN LAHAD DATU, SABAH. KEMASUKAN INI ADALAH BERIKUTAN DARIPADA MASALAH YANG BERLAKU DI SELATAN FILIPINA. PIHAK KESELAMATAN TELAH MENGAMBIL TINDAKAN MENGEPUK KAWASAN TERSEBUT DAN MENGARAHKAN KUMPULAN TERSEBUT MELETAK SENJATA SERTA MENYERAH DIRI KEADAAN KINI ADALAH TERKAWAL DAN ORANG RAMAI TIDAK PERLU BIMBANG"*

*-TAN SRI DATO' SERI HAJI ISMAIL BIN HAJI OMAR-  
KETUA POLIS NEGARA, POLIS DIRAJA MALAYSIA<sup>50</sup>.*

<sup>50</sup> Staran Media, POLIS DIRAJA MALAYSIA." KENYATAAN KETUA POLIS NEGARA BERHUBUNG INSIDEN PENCEROBOHAN OLEH KUMPULAN BERSENJATA DI SABAH". Tan Sri Dato' Seri Haji Ismail Bin Haji Omar IG, *Kuala Lumpur, Malaysia: 12 Feb 2013*. 122-23

Surat tersebut ditulis pada tanggal 13 Februari 2013. Bertujuan untuk mengumumkan kepada masyarakat Malaysia dan pada media massa di Malaysia tentang datangnya ancaman dari Luar terhadap keamanan di wilayah Sabah. Isi surat tersebut kurang lebih memberitahukan bahwa pada hari Selasa 12 Februari 2013, telah datang para pasukan gerilyawan dari Kesultanan Sulu yang bersenjata lengkap, dan telah menduduki wilayah Lahad Datu yang merupakan ibukota Negeri Sabah. Angkatan Tentara Malaysia dan Polis Diraja Malaysia sudah ditugaskan untuk mengamankan daerah-daerah yang rawan konflik, dan akan mengambil tindakan secara paksa kepada para Pasukan pemberontak Sulu tersebut untuk segera menyerahkan diri. Serta kepada seluruh warga Malaysia dan Sabah untuk tetap tenang menghadapi konflik ini.

## **2. Sejarah dan awal mula sengketa di wilayah Sabah**

### **a. Kesepakatan tahun 1878.**

Sebelum melihat sengketa yang terjadi saat ini, ada baiknya kita *flashback* kepada perjanjian-perjanjian masa lalu sehingga tidak ada kesalahan penafsiran dalam membaca sengketa wilayah ini. Sebuah media massa yaitu *Brunei Times* menulis dalam sebuah halaman *website* nya tentang pandangan dari beberapa penulis dan sejarawan dari Brunei Darussalam. Tulisan tersebut terkait narasi-narasi wilayah Sabah dari

Sultan Brunei kepada Sultan Sulu, ketika ada perang Saudara di Brunei tepatnya di pulau Chermin. Ada sumber-sumber penting yang perlu kita jadikan acuan dasar, yaitu kesepakatan antara Sultan Brunei dan Sultan Sulu, serta kesepakatan dengan pihak *British North Borneo Company* pada tahun 1878.<sup>51</sup>

Perjanjian pertama ditandatangani oleh Sultan ke-24 Brunei Darussalam, yaitu Sultan Abdul Momin, menunjuk Baron de Overbeck sebagai Maharaja Sabah, Rajah Gaya dan Sandakan, perjanjian tersebut ditandatangani pada 29 Desember 1877. Perjanjian tersebut berisi pemberian kuasa atas Borneo Utara kepada Baron De Overbeck untuk mengelola wilayah Sabah. Dengan segala hak secara mutlak atas harta dan kekayaan alam negeri Sabah, serta hak untuk membuat undang-undang, mengatur cukai pajak perdagangan dan mencetak mata uang, serta diperbolehkan untuk membentuk angkatan darat dan laut. Dan masih banyak lagi hak-hak istimewa yang diberikan Sultan Abdul Momin kepada Baron De Overbeck sebagai pemerintah tertinggi wilayah Sabah, Gaya dan Sandakan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Dikutip dari majalah *The Brunei Times*, Judul tulisan "*Sabah and the Sulu claims*", Thursday, March 7, 2013. Sumber <http://www.bt.com.bn/golden-legacy/2013/03/07/sabah-and-sulu-claims>. diakses 22 Maret 2013.

<sup>52</sup> Dokumen asli ditulis menggunakan tulisan Arab, dibuat di Istana Brunei pada tanggal 29 Desember 1877. kemudian di alih bahasakan dan dikutip dari tulisan Maxwell & Gibson 1924: 156-157. Diambil dari Perjanjian dan Dokumentasi Lama Malaysia. Kuala Lumpur: ITNM. Sumber <http://mindaahad.wordpress.com/2012/08/28/perlantikan-gustavus-baron-de-overbeck-sebagai-maharaja->

Perjanjian kedua ditandatangani oleh Sultan Sulu Jamalul Ahlam pada 22 Januari 1878. Isi dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa Sultan Sulu memberi “sewa” kepada Baron de Overbeck dan Alfred Dent atas beberapa teritori yang telah disepakati dalam perjanjian tersebut. Sultan Jamalul Ahlam meminta biaya sewa sebesar \$5000 yang harus dibayarkan setiap tahunnya atas teritori-teritori tersebut. Dengan berbagai catatan, diantaranya hak-hak dan kekuasaan atas wilayah yang disewakan untuk tidak di pindah tangankan kepada negara lain, atau perusahaan lain, tanpa seizin pemerintahan Kesultanan Sulu.<sup>53</sup>

Perjanjian tersebut disepakati sekitar tiga minggu setelah perjanjian pertama ditandatangani. hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab atas Sabah atau Borneo Utara seperti sekarang ini. Hal itu kemungkinan yang menjadi pemicu munculnya persengketaan dimasa sekarang yang berlangsung di Lahad Datu. Banyak catatan sejarah yang ditulis di Brunei mencatat bahwa Sultan Sulu diberikan kepemilikan atas Sabah atau bagian Sabah sebagai bantuan yang diberikan kepada Sultan Muhydin, Sultan Brunei ke-14 yang ikut membantu berjuang pada perang saudara melawan Sultan Brunei ke-13, Sultan Abdul Mubin . Salah satu penulis dari Brunei bernama Pehin Jamil juga menyatakan dalam bukunya Tarsilah Brunei II: *Period of*

---

<sup>53</sup> Dokumen perjanjian asli ditulis dalam tulisan Arab. Di terjemahkan menjadi “*The Deed of Sabah*” Ditulis di Keraton Sultan Muhammad Jamalul Ahlam di Sulu pada tanggal 12

*Splendour and Fame (2007)*, bahwa Sultan Brunei waktu itu Sultan Muhiddin tidak jadi menyerahkan wilayah Sabah kepada Sultan Sulu, akan tetapi secara sepihak Sultan Sulu mengklaim wilayah tersebut dengan alasan mereka telah membantu Sultan Muhiddin dalam perang di Pulau Chermin.

Klaim Sulu saat ini bertumpu pada perjanjian yang telah disebutkan di awal artikel ini ditandatangani oleh Sultan Jamalalul Azam dari Sulu menunjuk Baron de Overbeck sebagai Dato Bendahara dan Raja Sandakan pada 22 Januari 1878. Tapi pada kenyataannya ada perjanjian lain yang ditandatangani sebelumnya oleh Sultan Abdul Momin dari Brunei menunjuk Baron de Overbeck sebagai Maharaja Sabah, Rajah Gaya dan Sandakan ditandatangani pada 29 Desember 1877. Pada tahun 1877, Kesultanan Brunei kemudian tetap percaya dan mempertahankan wilayah Sabah yang sebenarnya masih di bawah kendali Kesultanan Brunei.

#### **b. Negeri Sabah : Sewa atau Penyerahan**

Pihak Kesultanan sulu masih menganggap bahwa status Sabah sampai saat ini masih dalam posisi sewa oleh Pemerintahan Malaysia. Sejak tahun 1962 memang pemerintah Malaysia memberikan uang sebesar RM 5000 kepada Sultan Sulu, bahkan berlangsung hingga tahun 2007. Uang itu dianggap sebagai biaya sewa atas tanah seluas 77.699 kilometer persegi. Bahkan pihak Kesultanan Sulu sempat meminta kenaikan upah biaya sewa pada tahun 2007, tetapi tidak dibenarkan oleh Pemerintahan Malaysia. Akan



tetapi cerita ini akan menjadi lain ketika dipandang dari Sudut Pemerintah Malaysia.

Pemerintah Malaysia menganggap bahwa uang yang disetorkan kepada Sultan Sulu setiap tahunnya adalah berupa "*cession money*" atau uang penyerahan wilayah. Uang tersebut diberikan kepada Sulu sebagai tanda penyerahan atas Sabah. Dan dalam surat-surat yang ditulis setiap tahunnya kepada Jamalul Kiram III sudah jelas tertulis pada *Headline* Surat bertuliskan "*Cession money to the heirs of The Sultan of Sulu for the year....*". Bahkan pernyataan keras pernah diungkapkan Menteri Luar Negeri Malaysia Datuk Seri Anifah Aman menolak klaim pembayaran uang setiap tahun kepada pewaris Sultan Sulu sebagai uang sewa wilayah Sabah, karena uang itu dibayarkan untuk perihal penyerahan Sabah kepada Pemerintah Malaysia.

**c. Tuntutan pada 12 September 1962.**<sup>54</sup>

Klaim wilayah yang diajukan oleh Sultan sulu atas wilayah Sabah, sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Walaupun tidak secara langsung melakukan kontak fisik, Sultan Sulu sudah menyampaikan klaim itu kepada pemerintah Filipina di Manila. Sultan Sulu ketika itu, Sultan Mohammad Esmail Kiram, bertemu dengan Presiden Filipina Diosdado

---

<sup>54</sup> Dikutip dari artikel "*KESULTANAN SULU, Lika-liku Sejarah Klaim Sabah*", editor Egidius Patnistik, sumber <http://internasional.kompas.com/read/2012/02/06/090648958.html>

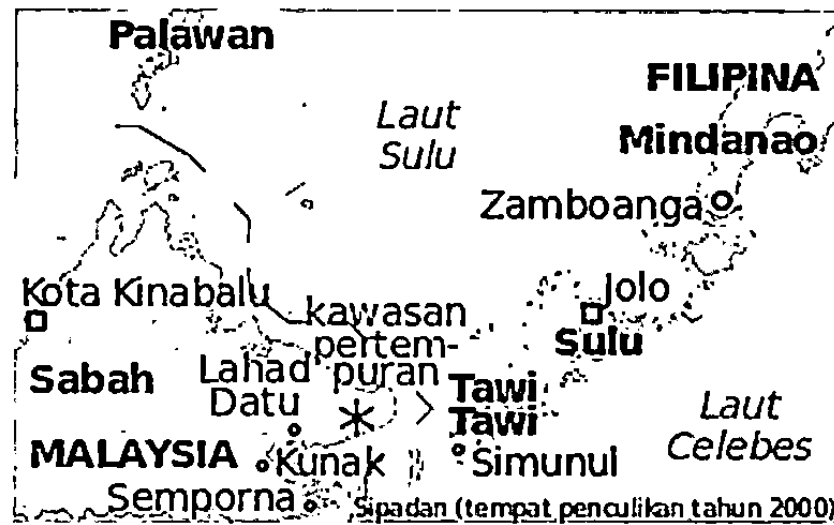
Macapagal dan Wakil Presiden sekaligus Menteri Luar Negeri Filipina, Emmanuel Pelaez. Sultan sepakat menyerahkan kekuasaan dan kedaulatan atas Sabah kepada Pemerintah Filipina, serta menyuruh Presiden Filipina untuk bernegosiasi terkait kepemilikan Sabah.

**d. Tuntutan tahun 1969.**<sup>55</sup>

Adanya kesepakatan yang dijalin oleh Sultan Sulu dan Presiden Filipina pada saat itu, yang kembali menegaskan tentang tuntutan Sultan Sulu atas Sabah. Kesultanan Sulu menginginkan Pemerintah Filipina yang kemudian secara resmi memperjuangkan kembalinya Sabah dari Malaysia.

Akan tetapi, Pemerintah Filipina ketika itu dinilai gagal memperjuangkan keinginan Kesultanan Sulu. Akibatnya, keinginan mewujudkan daerah otonomi bagi etnis mayoritas di Sulu, Tausug, masih menjadi sebuah mimpi panjang. Sejak Federasi Malaysia terbentuk pada 1963, Sabah telah menjadi salah satu negara bagiannya. Upaya "mengambil alih" Sabah pernah diupayakan oleh Pemerintah Filipina pada masa kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos. Secara diam-diam, Marcos mempersenjatai dan melatih pengikut Kesultanan Sulu untuk kemudian akan disusupkan ke Sabah.

### 3. Eskalasi dan kronologi konflik di tahun 2013<sup>56</sup>.



Gambar peta Sabah dan Sulu<sup>57</sup>

- Pada 12 Februari 2013,

Untuk kali pertama pejuang Gerilyawan asal Sulu menginjakan kakinya di Negeri Sabah untuk merebut kembali Sabah dari kekuasaan Malaysia. Putra Mahkota Kesultanan Sulu, Radja Muda Agbimudin Kiram beserta 200 lebih pengikutnya berlayar melalui jalur Tawi-tawi dan Simunul untuk kemudian berlabuh di Ibukota Negeri Sabah, Lahad Datu. Mereka semua adalah utusan dari Sultan Sulu, Jamalul Kiram III yang dipersenjatai secara lengkap dan sudah dilatih untuk perang gerilya melawan Angkatan Tentara Malaysia. Pasukan tersebut

<sup>56</sup> Diambil dari artikel berjudul "*Berita Terkini Pencerobohan Di Lahad Datu Sabah*", sumber <http://www.melvister.com/2013/02/berita-terkini-pencerobohan-di-lahad-datu-sabah.html> . diakses pada 25-29 Maret 2013.

<sup>57</sup> Data Sabah & Sulu Diunduh dari [http://ms.wikipedia.org/wiki/Krisis\\_pencerobohan\\_Lahad\\_Datu\\_2013](http://ms.wikipedia.org/wiki/Krisis_pencerobohan_Lahad_Datu_2013)

dikenal dengan sebutan SLA ( Sabah Liberal Army) atau pasukan pembebasan Sabah.

Mereka memutuskan untuk menyerang dan melakukan agresi atas dasar kekecewaan yang mendalam terhadap Pemerintah Pusat di Manila, karena aspirasi dan tuntutan mereka atas klaim wilayah Sabah sering diacuhkan dan tidak pernah direspon secara baik oleh para petinggi Filipina, yang dalam hal ini adalah Presiden Benigno Aquino. Sulu jarang diikutkan dalam peta perpolitikan Filipina, dalam perundingan antara Pemerintah dan MILF pun, pihak Sulu tidak diajak berunding padahal mereka menaruh harapan besar akan hal tersebut, karena Sulu juga berdekatan dengan kawasan Mindanao yang merupakan basis dari MILF, dan wilayah Sulu sendiri juga sering menjadi tempat persembunyian para pejuang MILF, ketika terjadi konflik dengan Pemerintah, akibatnya warga Sulu pun turut jadi korban.

- 16 Februari 2013.

Pemerintah Filipina mendesak sekelompok pejuang bersenjata asal Sulu yang diperkirakan lebih dari 200 orang untuk segera meninggalkan Negeri Sabah dan kembali ke tanah air mereka di Sulu, sebab pasukan keamanan Malaysia di pesisir pantai dekat Lahad Datu sudah melakukan penerangan secara besar-besaran

Sekretaris Ketiga dan Wakil Konsulat Kedutaan Besar Filipina di Kuala Lumpur, Johann Veronica M. Andal mengatakan, Angkatan Tentara Malaysia (ATM) dan polisi Diraja Malaysia sekarang memantau serta bertukar informasi dengan rekan-rekan mereka di Malaysia dalam usaha mencari solusi cepat insiden itu. Pada waktu yang sama, patroli dan langkah keamanan lebih ditingkatkan terutama diperairan Tawi-Tawi dan pulau yang berdekatan.

- 18 Februari 2013

Pengikut Sultan Sulu mencoba melakukan aktifitas gerilya mereka untuk masuk ke Sabah lebih dalam lagi, mereka tidak akan meninggalkan negeri itu karena mengklaim wilayah tersebut merupakan wilayah leluhur mereka. Sultan Jamalul Kiram mengatakan sekitar 400 pengikutnya termasuk 20 penembak, akan tetap bertahan untuk tinggal di tempat tersebut meskipun mereka dikepung oleh pasukan keamanan, serta tindakan represif pemerintah Malaysia yang ingin kelompok itu pulang ke Filipina. Sultan Sulu menyatakan kepada salah satu wartawan di Manila, "Mengapa kami harus meninggalkan rumah kami sendiri? Faktanya mereka (warga Malaysia) membayar sewa (kepada kami). Pengikut kami akan tinggal di Lahad Datu, Sabah. Tidak akan ada pasukan yang dikirim pulang ke Filipina. Sabah

Kesultanan Islam yang berbasis di Selatan Filipina tersebut merasa pernah menguasai Borneo dan mereka menerima kompensasi nominal tahunan dari Malaysia di bawah perjanjian lama karena memiliki Sabah. Jamalul Kiram III mengatakan bahwa ia memutuskan untuk mengirimkan sekelompok pengikutnya ke Sabah, karena kesultanan Sulu merasa diacuhkan dalam satu kerangka perundingan antara Pemerintah Manila dengan kelompok pemberontak Islam (MILF) di Filipina bagian selatan tepatnya di Mindanao.

Perjanjian itu membuka jalan perdamaian di Mindanao yang merupakan rumah bagi kelompok minoritas masyarakat Islam dan sebagian besar orang Kristen. Jurubicara Kesultanan Sulu, Abraham Idjirani kemudian mengatakan bahwa, Raja Muda Agbimuddin Kiram, yang bertanggungjawab memimpin Pejuang SLA ke Sabah telah bahwa mereka akan tinggal di Sabah adalah untuk selama-lamanya, dengan memperhitungkan hak-hak kedaulatan kami atas wilayah Sabah. Idjirani mengatakan kelompok tersebut tidak akan bertindak represif, namun mereka akan menyerang jika ada provokasi. Juru bicara Kesultanan Sulu juga mengakui kemampuan Malaysia, dan pejuang Sulu tidak memiliki senjata dan kemampuan yang canggih, namun kami memiliki kebenaran sejarah.

Sekelompok pejuang Sulu bersedia mati demi mempertahankan hak nenek moyang mereka. Idjirani sudah

membicarakan kasus ini kepada Asisten Senior Presiden Benigno Aquino, dan telah menghubungi sultan Jamalul Kiram III serta mereka sudah mengirim surat kepada Pemerintah Malaysia dalam rangka negosiasi lebih lanjut.

- 21 Februari 2013

Kepala Polisi Tan Sri Ismail Omar mengumumkan kaitanya dengan situasi di Lahad Datu di mana ada sekelompok orang bersenjata yang mengaku sebagai Tentara Kerajaan Kesultanan Sulu, yang mulai menginvasi memasuki Kampung Tanduo masih aman dan terkendali. Selain itu ia mengatakan, masalah tersebut akan diselesaikan secepat mungkin. Kepala Polisi Diraja Malaysia tersebut juga mengharapkan penyelesaian konflik ini ditangani secara damai tanpa pertumpahan darah.

- 1 Maret 2013.

Hari itu kawasan Lahad Datu menjadi Zona perang, Suara tembakan mulai terdengar dikarenakan berlangsungnya pertempuran antara pejuang Sulu dan Pihak keamanan Malaysia. Tembakan terdengar di Felda Sahabat 17, Kampung Tanduo, Lahad Datu. Tempat-tempat tersebut memang menjadi kantong-kantong persembunyian dan jalur masuk para kelompok penyusup asal Sulu. Peristiwa tersebut terjadi menyusul tindakan pihak keamanan

Malaysia yang telah memusnahkan beberapa kampung di Lahad Datu.

mereka melalui blokade setelah serangkaian negosiasi dirasa gagal dan batas waktu toleransi untuk penarikan pasukan Sulu telah berakhir.

- 2 Maret 2013

Kelompok pemberontak Sulu masih bertahan di persembunyiannya dan tidak mau mundur, mereka justru memperkuat pertahanan mereka di Kampung Tanduo. Sedangkan kondisi di Lahad Datu terutama di Felda masih belum kondusif bagi keamanan penduduk. Pemerintah Malaysia mengeluarkan peringatan kepada kelompok penyusup bersenjata yang mengaku dari Tentara Kerajaan Kesultanan Sulu untuk segera menyerah dan meletakkan senjata atau menghadapi tindakan tegas dan agresif dari pihak keamanan Malaysia.

Operasi untuk menggempur pejuang Sulu dilancarkan ketika peringatan yang kedua kali sudah dikeluarkan kepada penyusup dan sangat riskan akan terjadi perang yang berikutnya jika penyusup masih bersikeras. Polisi Diraja Malaysia menyebarkan selebaran peringatan kepada kelompok penyusup bersenjata di Kampung Tanduo, Felda Sahabat 17 dan sekitarnya. Brosur peringatan kali kedua itu ditulis secara singkat dan tegas. Selebaran itu ditulis dalam bahasa Inggris dan Suluk, kemudian dijatuhkan melalui helikopter pada hari itu juga. peringatan itu berbunyi, "*Warning. Lay down your arms. Surrender. Surrender. Surrender.*"



Pada malam harinya sekitar pukul 23:00, Komisariss Polisi Sabah, Datuk Hamza Taib mengumumkan bahwa ada dua polisi terluka setelah ditembak penembak jitu dekat Kampung Simunul, Semporna. Akan tetapi bagaimanapun juga, pihak Malaysia belum bisa menyimpulkan apakah kejadian itu ada hubungannya dengan insiden invasi di Lahad Datu atau tidak. Sejauh ini, Polisi masih memburu gerombolan penjahat yang terlibat.

- 3 Maret 2013.

Pada dini hari pukul 01.00 dilaporkan tentang adanya anggota Polisi Negara yang tewas tertembak dalam pertempuran dengan kelompok penyusup di kampung Selamat, Semporna. Menurut informasi dari pihak Kepolisian sendiri, pertempuran yang terjadi pada pukul 20.00 (2 Maret) itu juga menyebabkan seorang anggota terluka. Sekelompok lagi anggota dari Unit Pengawasan Khusus yang sedang melakukan pengintaian di kampung Semporna, dikepung kelompok bersenjata tersebut setelah terjadi pertempuran. Oleh karena itu Polisi Departemen Investigasi Kejahatan Berat (D9) Lahad Datu dan Tawau telah ditugaskan ke daerah konflik untuk memberi bantuan

Telah diketahui juga penyusup berencana menyerang kantor Polisi di Lahad Datu. Ketua Polis Negara, Tan Sri Ismail Omar mengkonfirmasi kejadian yang menewaskan satu orang Polisi dan melukai seorang lagi, namun Polisi menolak berkomentar lebih lanjut

karena identitas kedua anggota keamanan itu belum diidentifikasi. Ancaman militer Kesultanan Sulu pada keamanan negara semakin memuncak ketika kelompok bersenjata tersebut melancarkan dua serangan terencana di Kampung Simunul, sekitar tiga kilometer dari kota Semporna.

Pada hari dan tanggal yang sama, Sultan Jamalul Kiram III mengkonfirmasi tentang selebaran peringatan pihak keamanan Malaysia. Beliau mengeluarkan pernyataan tegas, "*No Surrender, We Stay*". Pernyataan tersebut menyatakan komitmen yang kuat dari Sultan Jamalul Kiram III dengan hak kepemilikan atas Sabah. Dalam beberapa wawancara di media massa melalui konferensi pers, Sultan Sulu tetap tidak mau menyerah dan mengklaim Sabah tetap milik mereka.

- 4 Maret 2013

Kawasan Tanjung Labian dan Tanjung Batu di Felda Sahabat, dinyatakan sebagai zona merah oleh otoritas keamanan Malaysia, setelah sekelompok pria bersenjata terlihat berada di dekat desa itu. Komisaris Polisi Sabah, Datuk Hamza Taib mengkonfirmasi perkembangan terbaru dan memaparkan tentang posisi kedua desa itu adalah dekat di antara satu sama lain. Kampung itu juga terletak antara 5 kilometer dan 6 km dari Kampung Tendu di mana kelompok

- 5 Maret 2013

Perdana Menteri, Datuk Seri Najib Razak memberikan pernyataan kepada publik bahwa, Pasukan keamanan telah melancarkan serangan pada pagi hari pukul 07.00 terhadap kelompok penyusup di Kampung Tanduo, Lahad Datu. Sejak saat itu pula pasukan keamanan yang terdiri dari gabungan kekuatan militer Malaysia mulai menggempur posisi musuh di sekitar Kampung Tanduo, Lahad Datu. Ledakan kuat mulai terdengar disekitar *zona merah* tersebut. Serangan secara sporadis tersebut disusul dengan kehadiran jet tempur Angkatan Udara Kerajaan Malaysia (TUDM).

- 6 Maret 2013

Dini hari situasi di kampung Tanduo, berdasarkan sumber intelijen Polisi Negara, penyusup yang diserang pada 5 Maret 2013 dilaporkan tidak ada yang tewas. Mereka kini masih berada di dalam kampung Tanduo dalam kondisi yang aman. Penyebab adalah operasi "mopping up" yang digunakan polisi agak lambat untuk melacak musuh karena area yang luas dan faktor geografis. Tempat tersebut lebih memudahkan pergerakan musuh. Yang paling dikhawatirkan adalah penyusup ini terlepas dari area blokade.

Operasi memburu sisa penyusup bersenjata dari Selatan Filipina di

Kampung Tanduo, Lahad Datu, 11 Maret 2013

Dari hasil peninjauan di lapangan menunjukkan kondisi di Lahad Datu dan Semporna masih terkendali. Di kawasan Felda Sahabat, pengawasan oleh pasukan keamanan negara di bawah Ops Daulat masih diperketat dengan zona penyangga yang diperkuat di daerah sekitar 10 kilometer persegi dari Kampung Tanduo. Kondisi masyarakat setempat di area tersebut berjalan seperti biasa dengan penduduk keluar melaksanakan rutinitas harian mereka. Di kota Lahad Datu, sekitar 130 kilometer dari Kampung Tanduo, situasi masih terkendali dan tenang. Pemeriksaan polisi di pembatas jalan raya yang menuju ke Felda Sahabat juga diperketat.

- 7 Maret 2013

Upaya mencari penyusup yang masih tersisa akan terus dilakukan, pada pukul 10.00 waktu setempat Operasi pencarian Sisa-sisa Pejuang Sulu dilakukan seperti biasa. Tiga jet tempur Angkatan Udara Kerajaan Malaysia (TUDM) melintasi langit di Felda Sahabat tapi tidak ada bunyi ledakan terjadi. Pihak keamanan juga membuat blokade di laut dan darat untuk mengekang masuknya pasokan makanan dan persenjataan kepada kelompok penyerang bersenjata di Sabah. Suasana di sebuah pekan Desa Kencana di Felda Sahabat dalam keadaan terkendali. Kejadian tembak-menembak dilaporkan terjadi di Kampung Tanduo sekitar pukul 9.15 pagi waktu setempat.

Revisi: ... setiap kematian atau cedera belum dapat dikonfirmasi

Pada siang harinya datanglah Hisahmuddin dan Zahid tiba di Felda Residence untuk konferensi pers. Selain itu Perdana Menteri Malaysia, Najib Razak akan tiba ke Felda Sahabat dan Lahad Datu untuk memantau operasi terakhir OP Daulat.

Pada hari yang sama tepatnya pukul 15.30, Sultan Sulu Kiram III telah minta gencatan senjata dari Malaysia untuk mengakhiri krisis invasi di Sabah. Tidak butuh waktu lama, pemerintah Malaysia lewat Kementerian Keamanan dan Pertahanan menolak tawaran gencatan senjata oleh yang diajukan Oleh Sultan Sulu. Tawaran gencatan senjata teroris Sulu tidak diizinkan pemerintah Malaysia kecuali semua mereka menyerah tanpa syarat.

Jumlah teroris Sulu yang terbunuh dalam Ops Daulat sejak 3 malam terakhir diperkirakan menelan korban sebanyak 31 orang termasuk kepala kelompok penyusup berpangkat jenderal. Hal itu dikonfirmasi Panglima Angkatan Bersenjata, Tan Sri Zulkifeli Mohd Zin dalam konferensi pers bersama Kepala Kepolisian Negara, Tan Sri Ismail. Katanya, mereka yang terbunuh di dua lokasi serangan yaitu di Kampung Tanduo dan Kampung Tanjung Batu, di sini. Total teroris Sulu yang sudah tewas dalam Ops Daulat adalah 52 orang selama 2

Tepatnya pada hari Jumat, juru bicara Sultan Sulu mengajukan penawaran untuk kali kedua setelah kemarin (7 Maret) upaya mengajukan gencatan senjata ditolak oleh Perdana Menteri, Datuk Seri Najib Tun Razak dan Menteri Pertahanan, Datuk Seri Dr Ahmad Zahid Hamidi. Pemerintah Malaysia sekali lagi menegaskan bahwa tidak mungkin terjadi gencatan senjata melainkan Kiram dan pengikutnya menyerah diri. Pada hari ini pula Operasi Daulat tetap berlanjut, Operasi dilanjutkan untuk mengakhiri sisa penjajah di Kampung Tanduo, Tanjung Labian dan Tanjung Batu. Sementara di semporna, polisi sedang mencari sisa penyerang yang menyamar sebagai penduduk desa.

Polisi dan Pasukan keamanan menahan 71 orang yang disinyalir ada kaitanya dengan pejuang Sulu di Kampung Tanduo dan Kampung Tanjung Batu. Serta kejadian tentang polisi yang disergap di Kampung Sri Jaya, Simunul, Semporna. Kepala Polisi Sabah, Datuk Hamza Taib mengatakan, mereka ditahan sejak 12 Februari lalu hingga kemarin. Namun dia enggan menjelaskan apakah mereka benar-benar teroris Sulu atau pihak yang hanya bertugas membantu penyusup.

Hari itu secara resmi Inspektur Jenderal Tan Sri Ismail Omar mengatakan lebih dari 50 orang yang diduga memiliki kaitan dengan

penyusup militer di Lahad Datu ditahan berdasarkan UU Keselamatan

Keamanan (Tindakan Khusus). Sebagian dari mereka termasuk wanita, ditahan di beberapa tempat di Sabah tetapi di luar area OP Daulat.

- 9 Maret 2013.

Tidak ada tanda teroris atau penyusup Sulu menyerah diri di beberapa Zona Merah setelah serangan Jet Pejuang kemarin. Data terakhir terkait Jumlah kematian akibat serangan jet tempur masih belum dapat dikonfirmasi. Operasi Daulat pada hari Keempat kemarin (8 Maret 2013) adalah serangan Jet Tempur terjadi pada pukul 02.30 dini hari (8 Maret) di Sungai Merah dan Sungai Nyamuk. Kondisi di Felda Sahabat, Lahad Datu masih aman terkendali dan penduduk menjalankan aktivitas harian seperti biasa. Di informasikan juga bahwa Semua Sekolah Di Semporna, Tawau Dibuka kembali Pada isnin. Hal ini dikonfirmasi oleh kata Direktur Pendidikan Negeri Sabah, Jame Alip.

Siang harinya Operasi Dulat masih berlanjut di Kampung Tanduo dan Kampung Tanjung Batu. Pada jam 8 pagi tadi, saat operasi berlangsung, seorang penyusup telah mencoba menyelip keluar dari Kampung Tanjung Batu dan terjadi kejadian tembak menembak. Pasukan keamanan telah berhasil menumpas penjajah tersebut. Operasi menelusuri jejak pemberontak Sulu masih diteruskan di beberapa kawasan Zona Merah di Kampung Tanduo, Tanjung Labian, Tanjung Batu. Pasukan keamanan yakni anggota militer

bersenjata dari Sulu, sekarang bergerak dalam kelompok kecil setelah terperangkap dalam kepungan di Kampung Tanduo dan Kampung Tanjung Batu. Panglima Angkatan Bersenjata Jen Tan Sri Zulkifeli Mohd Zin mengatakan kontrol ketat yang dilakukan di lokasi tersebut sejak OP Daulat diluncurkan bertujuan untuk menutup kemungkinan penyusup bersenjata itu meloloskan diri.

Sementara itu sepanjang hari Operasi masih terus berlangsung seperti biasa. Pasukan keamanan masuk ke lokasi-lokasi baru yang disinyalir sebagai tempat bersembunyi para gerilyawan Sulu. Sampai Sorewaktu setempat tidak aktivitas tembakan dan sebagainya dilepaskan. Beberapa orang telah ditahan di daerah pesisir Desa Tanjung Batu karena mereka telah memasuki wilayah zona terlarang. Semuanya telah ditahan dan dibawa ke Markas Kepolisian Daerah Lahad Datu untuk penyelidikan selanjutnya.

- 10 Maret 2013

Operasi Daulat masih berlangsung pada hari ahad ini. Seperti halnya hari-hari sebelumnya Operasi mencari sisa penyusup masih berlangsung seperti biasa. Kali ini, Operasi guna menggempur penyusup Sulu terus ditingkatkan dan kelompok militan di beberapa zona Merah kini terperangkap. Pasukan keamanan meningkatkan kekuatan dengan penambahan anggota ke *ground zero* untuk



Sulu. Penduduk di Lahad Datu hari ini terus diingatkan agar tidak memasuki atau mendekati daerah operasi atau daerah yang telah dicap zona merah oleh pemerintah. Komisaris Polisi Sabah Datuk Hamza Taib mengatakan penduduk diminta memberi kerjasama karena hingga kini anggota keamanan negara masih bekerja tanpa lelah menjalankan operasi op Daulat untuk menyingkirkan kelompok penyusup militan 'bersenjata dari Sulu.

'Pengikut Kiram III tidak akan menyerah meskipun jumlah mereka tinggal sedikit. Mengutip dari pernyataan anak perempuan Kiram, Jacel Kiram mengatakan hari ini yang pamannya, Agbimuddin Kiram dan para pengikutnya tidak akan meninggalkan Sabah meskipun mendapat serangan secara bertubi-tubi dan membabi-buta yang dilancarkan pasukan keamanan Malaysia.

Sementara itu di Desa Pinggir Bakau, Semporna, 33 orang lain ditangkap polisi dipercaya ada kaitan dengan insiden invasi kelompok bersenjata di Lahad Datu. Semua mereka berusia 18 tahun ke atas dan empat darinya adalah wanita. Salain itu Penduduk di Tanjung Labian mengungsi secara massal ke daerah yang lebih aman . hal tersebut mereka lakukan setelah mendengar beberapa tembakan di desa tersebut pada hari itu.

Operasi di daerah Kampung Tanduo dan juga Kampung

Tanjung Datu telah ditangani oleh pasukan keselamatan Sabah dan

20.00 waktu setempat telah terjadi serangan tembakan balasan secara sporadis dari para pemberontak. Insiden tersebut berakhir hingga pukul 03.00 dini hari. Pada saat insiden balasan tersebut, dua anggota tim gerak umum, keduanya berumur 25 tahun telah terluka. Seorang terluka di paha dan seorang lagi di sebelah kaki kirinya. ketika pasukan keamanan sedang bergerak melacak teroris di daerah sasaran di Kampung Sungai Bilis, tiba-tiba terlihat sekelompok manusia yang bersembunyi di semak-semak. Kelompok ini terdiri dari 2 pria dan 3 wanita dewasa. Tindakan untuk menangkap mereka segera dilakukan. Ketika proses "*frisking*" dilakukan, tiba-tiba terdengar gerakan dari daerah semak yang dekat. Secara spontan, pasukan keamanan telah melepaskan tembakan ke arah semak tersebut. Pemeriksaan telah dilakukan pada saat itu juga dan ditemukan dua orang telah terkena tembakan. Salah seorang diantaranya berusia antara tiga puluhan tahun telah cedera di kaki dan seorang lagi pemuda terpercaya berusia antara 12 hingga 15 tahun telah meninggal dunia.

- 11 Maret 2013

Pada hari ini, semua sekolah di Semporna Di Sabah telah dibuka dan siswa menjalani rutinitas proses pembelajaran seperti biasa. Sementara itu di Lahad Datu, bagian kota terutama semua

Sekolah Rendah Cenderawasih dan SMK Desa Kencana telah dibuka kembali.

Akan tetapi Patroli dan pengawasan pihak keamanan masih berjalan seperti biasa. Kondisi di Felda Sahabat kini terkendali dan penduduk menjalani rutinitas harian biasa. Sementara itu Komisaris Polisi Sabah Datuk Hamza Taib membantah tuduhan penyusup dari selatan Filipina berhasil memasuki Kampung Tanduo melalui terowongan bawah tanah yang dibangun sejak November lalu. Bahkan, ketika militer melakukan serangan udara pun, pihak militer tidak menemui terowongan bawah tanah itu, yang ada cuma mobil yang hancur-katanya ketika dihubungi melalui program Malaysia Hari Ini (MHI).

Setelah lebih dari seminggu Operasi Daulat, polisi hari ini mengumumkan Kampung Tanduo, area pendaratan penyusup sejak sebulan lalu, kini bersih dari kelompok itu. Pasukan keamanan kini fokus untuk melawan penyusup di kawasan Kampung Tanjung Batu dan Sungai Bilis. Kampung Tanduo kini sudah bersih dari penyusup yang tentu saja mengembirakan hati penduduk Tanduo dan juga warga Felda Sahabat. Kondisi di kota Lahad Datu kembali normal, tempat-tempat untuk melakukan aktivitas perdagangan berjalan seperti biasa. Usaha-usaha untuk mengeluarkan sisa mayat-mayat penyusup sedang

- 12 Maret 2013

Kondisi di Kota Lahad Datu dan semporna kini relatif tenang dan aktivitas harian berjalan seperti biasa. Warga kini lebih yakin dengan keamanan dengan pengawasan ketat pemerintah. Semua sekolah yang masuk di kawasan zona aman mulai dibuka seperti biasa. Seorang penduduk Tanduo juga menceritakan bahwa pihak penyusup kini sedang mencari orang pertama yang membuat laporan kepada polisi tentang kehadiran pihak penyusup di Kampung Tanduo. Akan tetapi Operasi Daulat tetap berlanjut di beberapa daerah terutama Sungai Bilis dan Tanjung Batu. Polisi percaya bahwa pihak mereka akan mengakhiri isu invasi ini secepat mungkin.

Disisi lain Panglima Angkatan Bersenjata, Jenderal Tan Sri Zulkifeli Mohd Zin hari ini mengkonfirmasi seorang anggota keamanan telah tewas, sementara tiga teroris mati dalam pertempuran di Sungai Nyamuk, Desa Tanjung Batu di sini. Dan diakui pula seorang anggota keamanan juga terluka akibat insiden itu.

- 13 Maret 2013

Kawasan-kawasan zona operasi militer masih di tutup untuk orang banyak. Selain itu, kawasan operasi diteruskan di kawasan Tanjung Batu, Sungai Bilis dan Sungai Nyamuk untuk mengejar sisa-sisa pemnyusup yang masih bebas. Operasi mengeluarkan mayat-

penyusup itu masih dalam kawasan kepungan militer Malaysia. Mobil lapis baja Tentara Malaysia (ATM) memasuki daerah perkampungan untuk memburu sisa teroris Sulu setelah sembilan hari Ops Daulat diluncurkan di Lahad Datu. Mengenai korban pada hari sebelumnya, diumumkan dua perwira tewas di Lahad Datu 12 Maret 2013. Ahmad Hurairah tewas ketika bertempur di Tanjung Batu sementara seorang lain Ahmad Farhad tewas dalam kecelakaan jalan raya di Lahad Datu.<sup>58</sup>

#### 4. Tabel I : Perkiraan jumlah korban dalam konflik Sabah.

Jumlah Korban					
Tanggal	Lokasi	Pengikut Kesultanan Sulu	Pihak berkuasa Malaysia	Warga sipil	Jumlah
1 Maret	Lahad Datu	12	2	1	15
3 Maret	Semporna	7	6	0	13
6-7 Maret	Kampung Tanjung Batu	31	0	0	31
	Kampung Tanduo	1	0	0	1
12 Maret	Sungai Nyamuk	2	1	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>63</b>

Sumber : wikipedia<sup>59</sup>

<sup>58</sup> *Ibid.* "Berita Terkini Pencerobohan Di Lahad Datu Sabah"

<sup>59</sup> Krisis pencerobohan Lahad Datu 2013. (2013, Julai 24). *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Retrieved 05:43, Julai 25, 2013 from

[http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Krisis\\_pencerobohan\\_Lahad\\_Datu\\_2013&oldid=2227655](http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Krisis_pencerobohan_Lahad_Datu_2013&oldid=2227655)